

PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM MALANG DALAM BERINTERAKSI DENGAN DOSEN DAN KARYAWAN

Rachmi Idna Samputri
(*Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIPUNISMA*)
Email: rachmi.idna.samputri@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dan fungsi penyimpangan maksim kesantunan berbahasa. Subjek penelitian ini adalah tuturan penutur dan mitra tutur ketika mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen karyawan. Objek penelitian ini yaitu bentuk penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dan fungsi penyimpangan maksim kesantunan berbahasa. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yaitu merekam pembicaraan mahasiswa dengan dosen, menginterpretasi, identifikasi, pengklasifikasian, analisis dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini yang pertama, penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yang terjadi pada saat mahasiswa berinteraksi dengan dosen dan karyawan meliputi: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kesimpatian, 3) maksim kerendahan hati, 4) maksim kedermawanan, 5) maksim kemufakatan atau kesepakatan dan 6) maksim pujian atau penerimaan. Kedua, fungsi penyimpangan maksim ketidaksantunan berbahasa yang terjadi pada saat mahasiswa berinteraksi dengan dosen dan karyawan meliputi a) fungsi menyatakan (deklaratif), b) fungsi menanyakan (interogatif), c) fungsi menyuruh (imperative), d) fungsi meminta maaf, e) fungsi mengkritik.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Bentuk Penyimpangan, Mahasiswa dan Dosen

PENDAHULUAN

Salah satu wujud interaksi yang dilakukan oleh manusia adalah berbicara dalam percakapan. Sebagai makhluk sosial manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi antar individu dan memelihara hubungan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kegiatan berinteraksi antar individu memerlukan alat, sarana, atau media yaitu bahasa. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran kepada orang lain baik secara lisan maupun tulis, dalam penggunaan bahasa lisan hal yang lebih diutamakan adalah dalam menyampaikan informasi sangat mengutamakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan baik. Secara mendasar bahwa kemampuan berbicara menduduki peranan penting dalam komunikasi antara sesama. Karena menentukan kesantunan baik yang berkaitan dengan perilaku nonverbal, juga berkaitan dengan perilaku verbal atau disebut juga kesantunan bertutur. Kata santun mempunyai makna yang sangat berbeda dengan kata sopan, meskipun sebagian

masyarakat menganggapnya sama. Sehingga dalam berinteraksi tuturan yang disampaikan penutur harus mengutamakan kesantunan karena itu merupakan aspek yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Sering kali dalam interaksi mahasiswa dengan dosen dan karyawan yang terjadi tidak semua tuturan mematuhi kesantunan berbahasa. Ada kalanya sebuah tuturan atau percakapan melanggar kesantunan. Terkadang mitra tutur menanggapi atau memberi pertanyaan yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan permasalahan yang dimaksud oleh penutur. Ada kalanya mitra tutur yang memberikan tanggapan yang berlebihan serta memberikan informasi yang ambigu. Fenomena tersebut menunjukkan penyimpangan maksim ketidaksantunan mahasiswa dengan dosen dan karyawan. Hal lain yang menarik pada penelitian ini karena dalam interaksi tersebut terdapat penyimpangan maksim ketidaksantunan yang dilakukan penutur maupun mitra tutur secara berulang-ulang dengan sengaja dan juga yang tidak sengaja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penyimpangan maksim ketidaksantunan berbahasa mahasiswa Universitas Islam Malang dalam berinteraksi dengan dosen dan karyawan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif karena memberikan gambaran makna dari fenomena-fenomena, yang kaitannya dengan mahasiswa untuk mendapatkan hasil analisis suatu tuturan dari penutur dan mitra tutur yang menyimpang dari kesantunan tuturan. Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka melainkan berupa percakapan tuturan. Sumber data pada berupa percakapan penutur dan mitra tutur pada saat mahasiswa berinteraksi dengan dosen maupun karyawan dilingkungan kampus. Instrumen pada penelitian ini yaitu (*human instrumen*) yang melibatkan peneliti secara langsung sebagai perencana, pengumpulan data dan menafsirkan hasil temuan dan juga menggunakan tabel indikator kesantunan untuk menganalisis data yang akan diteliti.

Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan pertama teknik rekam, teknik simak, peneliti menyimak tuturan penutur maupun mitra tutur dalam rekaman tersebut dan melakukan pencatatan yang relevan sesuai dengan penelitian. Teknik simak terdapat teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dimana peneliti hanya mengamati tuturan yang menyimpang dari kesantunan tanpa terlibat langsung dalam percakapan tersebut. Ketiga, teknik catat yaitu mentranskrip tuturan- tuturan dalam bentuk percakapan. Teknik analisis data yang digunakan

oleh peneliti yaitu merekam pembicaraan mahasiswa dengan dosen maupun karyawan, menginterpretasi, identifikasi, pengklasifikasian, analisis dan menyimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat penyimpangan maksimal ketidaksantunan pada interaksi mahasiswa UNISMA dengan dosen dan karyawan yang meliputi maksimal kebijaksanaan, maksimal kederewanan, maksimal pujian atau penerimaan, maksimal kerendahan hati, maksimal kemufakatan atau kesepakatan, maksimal kesimpangan. Penelitian ini mengetahui maksimal terbanyak yang dilanggar oleh penutur maupun mitra tutur dalam interaksi mahasiswa dengan dosen dan karyawan yaitu maksimal kebijaksanaan kemudian untuk pelanggaran maksimal terbanyak kedua yaitu maksimal kederewanan. Jika tuturan tidak sesuai dengan indikator kesantunan berbahasa maka tuturan tersebut bisa dikatakan menyimpang dari kesantunan dalam berinteraksi atau bertutur. Kesantunan tidak hanya diukur dari penggunaan bahasa saja tetapi juga penggunaan gaya bahasa penutur juga menentukan santun atau tidaknya bahasa yang digunakan. Serta terdapat fungsi penyimpangan kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa dengan dosen dan karyawan di Universitas Islam Malang. Fungsi tersebut meliputi a) fungsi menyatakan (deklaratif), b) fungsi menanyakan (interogatif), c) fungsi menyuruh (imperative), d) fungsi meminta maaf, e) fungsi mengkritik. Berikut pembahasan mengenai bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa dan juga fungsi penyimpangan kesantunan berbahasa.

Penyimpangan Maksimal Kesantunan Berbahasa

a. Maksimal Kebijaksanaan

Anam : Bu besok ada UTS kan ya

B.Elva : Oh iya, besok hari rabu ya UTS nya ?

Anam : Iya bu, kisi-kisi buk, kalau remidi saya ga sempat bu, kerja soalnya.

Pada tuturan “Iya bu, kisi-kisi buk, kalau remidi saya ga sempat bu, kerja soalnya” menjadi tidak santun karena mahasiswa tersebut mengharuskan dosen untuk memberikan kisi-kisi UTS dengan pernyataannya yang mengatakan tidak sempat melakukan remedial karena dia sedang bekerja sambil kuliah. Mahasiswa juga tidak meminta tolong kepada dosen maupun mengucapkan kata maaf sebelum bertanya kepada dosen tersebut.

b. Maksimal Kederewanan

Ilma : Bu, bisa ndak saya minta kunci ruangan B13 ?

Penjaga Gedung : Oh iya, untuk kelas apa ?
Ilma : Strategi belajar bu.

Pada tuturan “Bu, bisa ndak saya minta kunci ruangan B13 ?” menjadi tidak sopan karena penutur tidak meminta mitra tutur yaitu karyawan bagian administrasi ruangan dengan kalimat perintah melainkan kalimat tanya.

Tuturan “Strategi belajar bu.” juga menjadi tidak sopan karena penutur yaitu mahasiswa memberikan keterangan yang tidak detail tentang kelas apa yang akan di buka kali ini untuk peminjaman ruangan. Kedua tuturan tersebut termasuk dalam penyimpangan maksim kedermawanan dalam bersikap terhadap karyawan.

c. Maksim Pujian

Havi : Menurut saya jawaban sangat salah, watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkahlaku.
P. Tabrani : Bagus, jawaban yang sempurna.

Pada tuturan “Menurut saya jawaban sangat salah...” adalah tuturan yang kurang sopan karena cenderung tidak menghormati pendapat mitra tutur, seharusnya sanggahan akan suatu pendapat menggunakan kata “kurang tepat” sehingga memberikan kesan saling menghargai antar pendapat dalam diskusi.

d. Maksim Kerendah Hatian

Arina : Baik begitulah presentasi dari kelompok kami, sebelum kami menutup apakah ada pertanyaan ?
Irfan : (Mengangkat tangan) Aku woi, swoleet iki !
B. Laily : Baik saudara irfan silahkan.

Pada tuturan “Aku woi, swoleet iki !” menjadi tidak sopan karena melanggar maksim kerendah hatian dimana penutur menunjukkan sifat angkuh dan sombong bahwa pertanyaanya tidak bisa di jawab, penutur juga tidak menerapkan cara bertanya yang baik yaitu berbicara setelah di izinkan oleh dosen selaku moderator. Penutur sangat percaya bahwa pertanyaanya sulit sehingga dia merasa harus berbicara dan menyampaikan secepat mungkin dengan berteriak “aku woi” di depan umum pada sesi tanya jawab.

e. Maksim Kesepakatan Atau Kemufakatan

Dosen : 3 kali tidak hadir pada kelas saya tidak dapat mengikuti ujian.
Mahasiswa 1 (L) : Maaf pak, tidak bisa begitu pak, kami tidak sepakat. Seharusnya 4 kali seperti kelas yang sebelumnya.

Pada tuturan “Tidak bisa begitu pak, kami tidak sepakat...” termasuk kedalam kalimat yang tidak sopan karena menggunakan kata “kami tidak sepakat” untuk menyanggah dosen pengampu mata kuliah sehingga dosen tidak diberikan pilihan apapun dalam kesepakatan atau negosiasi yang ada.

f. Maksim Kesimpatian

Dosen	: Ridho mana ? kenapa belum hadir ? Alfa ya.
Mahasiswa 1 (L)	: Macet bu, otw katanya, rumahnya jauh bu kasian.
Mahasiswa 2 (L)	: Iya bu, tunggu aja kasian bu, dia jalan kaki.
Mahasiswa 3 (L)	: Iya bu, dia miskin bu, makan pake lontong tiap hari

Dalam tuturan “Iya bu, dia miskin bu, makan pake lontong tiap hari” menjadi tidak sopan karena mengandung unsur antipati pada mahasiswa bernama Ridho yang tidak hadir, diluar benar atau salah pernyataan mahasiswa 3 (L) membuat orang-orang berselisih faham akan pernyataanya dan seolah-olah tidak menghargai mahasiswa yang belum hadir tersebut dengan membeberkan keadaan ekonominya.

Fungsi Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa

a. Fungsi Menyatakan (Deklaratif)

1. Fungsi Menyatakan (Deklaratif) dalam Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Mahasiswa 1 (L):	Bu minggu depan masuk ga bu ? kan ada bazar
Dosen	: Lho iyo ta ? tunggu infomasi dari atasan ya nanti ibu kasi info masuk apa tidaknya

Tuturan “Bu minggu depan masuk ga bu ? kan ada bazar” merupakan kalimat yang menggunakan fungsi deklaratif karena mengungkapkan informasi kepada dosen bahwa di acara tersebut terdapat bazar, tuturan tersebut menjadi tidak sopan karena melanggar maksim kebijaksanaan dimana dapat dilihat pada data (1) bahwa mahasiswa 1 (L) menyanggah dan memotong pembicaraan dosen tanpa menggunakan kata maaf.

2. Fungsi menyatakan (deklaratif) dalam penyimpangan maksim kedermawanan

Rahman	: “Selamat pagi pak.. apakah bapak bisa masuk kelas sekarang jam set 12 pak?? Anak-anak sudah menunggu di kelas pak.”
P. Fajar	: “pagi nak, saya otw kesby sampai Kamis”

Kalimat pada tuturan diatas merupakan tuturan yang menggunakan fungsi deklaratif dengan maksud memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa anak-anak sudah menunggu.

Tuturan ini juga merupakan penyimpangan maksim kedermawanan dikarenakan pada tuturan ini mahasiswa memberikan perintah karena teman-temannya sudah menunggu maka mahasiswa tersebut merasa berhak untuk memberikan perintah pada dosen, kalimat perintah inipun diberikan dengan kalimat tanya dan tidak memberikan desakan bagi dosen dengan berkata bahwa teman-temannya telah menunggu di kelas.

3. Fungsi Menyatakan (Deklaratif) dalam Penyimpangan Maksim Pujian

Tuffa : Ya bu.

B. Dyah : Ojok males nduk ! sing rajin ben mari.

Tuffa : Nggih buk besok saya datang bu, tapi ibuk ada kan besok ya bu ? jam brapa nggehu ?

B. Dyah : Besok saya kabari, cari saja.

Pada tuturan diatas dapat dilihat penutur menggunakan kalimat deklaratif yaitu menyatakan kesanggupannya terhadap dosen untuk datang besok, namun tuturan “Nggih buk besok saya datang bu, tapi ibuk ada kan besok yabu ? jam brapa nggeh” terdapat unsur penyimpangan maksim pujian dimana penutur tidak menghargai perkataan dosen pembimbing yang mengatakan akan bertemu dengan penutur besok pagi, penutur juga meremehkan sekaligus menyinggung mitra tutur yaitu dosen dengan menanyakan kembali kesanggupan mitra tutur. Mitra tutur yaitu dosen bahkan sangat merasa tersinggung dan memberikan jawaban “Besok saya kabari, cari saja.”. Hal ini dikarenakan mahasiswa mengecam kemampuan dosen untuk hadir besok di depan banyak mahasiswa yang sedang mengantri bimbingan.

4. Fungsi Menyatakan (Deklaratif) dalam Penyimpangan Maksim Kerendah Hatian

Dosen : Baik anak-anak sebelum memulai zoom meeting kita shalawat dulu silahkan dipimpin.

Mahasiswa 1 : Ustadz coba ustadz, anak ustadz woiii

Mahasiswa 4 : Mic e pedot bu

Dosen : Siapa ustadz ?

Pada tuturan diatas Mahasiswa menggunakan fungsi deklaratif untuk menyampaikan bahwa seharusnya mahasiswa yang dijuluki ustadz inilah yang harusnya memimpin doa, tuturan pada data diatas ini menyimpang dari maksim kerendah hatian karena tidak berbicara apa adanya.

5. Fungsi Menyatakan (Deklaratif) dalam Penyimpangan Maksim Kesepakatan

- P. Badrih : Ini nanti disesuaikan seperti ini. Sesuaikan seperti ini, kan ini dirubah brarti ini ya harus dirubah
- Linda : Yang ke-3 itu gimana pak tanda seru itu pak ? saya perbaiki yapak ? atau sudah benar ? nanti saya turunin ke bawah.
- P. Badrih : Yasek sebentar. yaitu sesuaikan. ka nada lokasinya. inikan asumsinya. terus teorinya apa

Tuturan pada data diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut menggunakan fungsi deklaratif yaitu memberikan informasi bahwa mahasiswa atau penutur akan menuangkan teori tersebut pada bab selanjutnya karena mahasiswa tersebut sudah merasa benar. Tuturan pada data tersebut ini mengandung penyimpangan pada maksim kesepakatan dikarenakan tuturan tersebut tidak memberikan dosen selaku mitra tutur sebuah pilihan untuk menyalahkan mahasiswa tersebut. Mahasiswa merasa bahwa jawabannya seolah-olah adalah jawaban yang benar dan tidak perlu di koreksi.

6. Fungsi Menyatakan (Deklaratif) dalam Penyimpangan Maksim Kesimpatian

- P. Badrih : Punyamu ini lemahnya di teorinya. itu pengaruh
- (1) Linda : Ya soalnya dulu pas di mata kuliah Bu Luluk harus menjabarkan dari ini dulu baru dari pengertian kami sendiri.
- P. Badrih : Tapi kan begini kamu membaca dulu kan menyampaikan menurut ini kan lebih meyakinkan pernyataan penulis sendiri.

Dalam tuturan data diatas dapat dilihat penggunaan fungsi deklaratif yang di gunakan oleh penutur bahwa penutur ingin menyampaikan informasi bahwa pada mata kuliah seorang dosen bernama Bu Luluk menjabarkan dengan cara yang berbeda. Tuturan “Ya soalnya dulu pas

di mata kuliah Bu Luluk harus menjabarkan dari ini dulu baru dari pengertian kami sendiri” mengandung penyimpangan maksim kesimpatian dimana penutur menjadikan cara mengajar Bu Luluk sebagai perisai bagi argument yang di salahkan oleh mitra tutur yaitu dosen pembimbing, tentunya dosen pembimbing yang memiliki cara yang berbeda tidak mengambil sikap menyalahkan atau membenarkan pernyataan tadi dikarenakan bisa jadi mahasiswa tersebut yang salah dalam menyimpulkan apa maksud Bu Luluk di mata kuliah waktu itu.

b. Fungsi Menanyakan (Interogatif) Pada Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Mahasiswa FKIP Unisma

1. Fungsi menanyakan (interogatif) dalam penyimpangan maksim kebijaksanaan

- Badrus : Mas ini kelasnya tadi ada anak ulang tahun keknya, bisa di bersihkan ngga? kalau enngak biar saya cari ruanganlain, ada bekas kue tartnya mas.
OB : Waduh, iya mas tunggu temenku dulu ya mas.
Badrus : Oh gaiso ta ? lek gaiso gak apa-apa mas tak ganti kelas ae

Tuturan data diatas menunjukkan bahwa penggunaan fungsi menanyakan atau introgatif di gunakan di dalam tuturan, yakni mahasiswa sebagai penutur menanyakan kepada karyawan OB tentang kesanggupannya dalam membersihkan kelas. Tuturan tersebut menyimpang daripada maksim kebijaksanaan dikarenakan tuturan pada data diatas menunjukkan keharusan kepada mitra tutur yaitu karyawan OB untuk membersihkan tempat tersebut.

2. Fungsi Menanyakan (Interogatif) dalam Penyimpangan Maksim Kesepakatan

- Aziza : Baik itulah presentasi dari kelompok kami, ada yang mau bertanya ?, jangan ya ! ga ada nilai
B. Yuni : lho jangan gitu, ayo yang belum pernah nanya ini, ibu catet lho meski online.

Tuturan pada data diatas menggunakan fungsi interogatif atau fungsi pertanyaan dimana penutur bertanya apakah ada yang ingin bertanya terkait presentasi kelompok itu. Tuturan pada

c. Fungsi Menyuruh (Imperative) Pada Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Mahasiswa FKIP Unisma

Karyawan : Gabisa diwakilkan, nanti hilang yang tanggung jawab kami
Mahasiswa : Wah gabisa semua ya buk ? , ini di minta dosen pembina KKN buk pak Eko ditunggu dibawah ini.
Karyawan : Yasudah isi NPM semua dan ttd pakai ttd kamu ya, dihitung yang kamu ambil berapa ttd semuanya.

2. Fungsi Menyuruh (Imperative) dalam Penyimpangan Maksim Kerendah Hatian

Tuturan pada data diatas menggunakan fungsi menyuruh atau imperative yaitu penutur menyuruh mitra tutur untuk membersihkan sampah sesuai dengan tugasnya. Jika kita baca, terlihat jelas bahwa tuturan tersebut menyimpang dari maksim kerendahan hati dimana mahasiswa menggunakan kalimat yang merendahkan mitra tutur.

1. Fungsi meminta maaf dalam penyimpangan maksim kedermawanan

Fauzi : Mbak maaf boleh saya lihat absen mata kuliah Bu Luluk ?

Karyawan : Untuk apa mas ?

Fauzi : Mau lihat kehadiran saya bu, takut lebih dari 3 jadi ga bisa UTS.

Tuturan pada data diatas menggunakan fungsi meminta maaf, yaitu mahasiswa meminta maaf sebelum meminta absen yang ingin di ambil. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kedermawanan dikarenakan penutur meminta tidak dengan kalimat perintah melainkan kalimat tanya.

2. Fungsi Meminta Maaf dalam Penyimpangan Maksim Kesepakatan

P. Helmi : 3 kali tidak hadir pada kelas saya tidak dapat mengikuti ujian.

Havi : Maaf pak, tidak bisa begitu pak, kami tidak sepakat. Seharusnya 4 kaliseperti kelas yang sebelumnya.

Tuturan pada data tersebut menggunakan fungsi meminta maaf yaitu pada saat mahasiswa ingin menyanggah dosen pengampu mata kuliah untuk masalah peraturan perkuliahan. Tuturan “Tidak bisa begitu pak, kami tidak sepakat...” termasuk kedalam kalimat yang tidak sopan karena menggunakan kata “kami tidak sepakat” untuk menyanggah dosen pengampu mata kuliah sehingga dosen tidak diberikan pilihan apapun dalam kesepakatan atau negosiasi yang ada.

e. Fungsi Mengkritik Pada Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Mahasiswa FKIP Unisma

1. Fungsi Mengkritik dalam Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

P. Helmi : 3 kali tidak hadir pada kelas saya tidak dapat mengikuti ujian.

Havi :Maaf pak, tidak bisa begitu pak, kami tidak sepakat. Seharusnya 4 kali seperti kelas yang sebelumnya.

P. Helmi : Tidak bisa mas, coba baca itu (menunjukkan lembar aturan perkuliahan)

Tuturan pada data tersebut menggunakan fungsi kritik, yaitu memberikan komentar terhadap kebijakan dosen terkait kuota tidak masuk atau alfa di kelas, kalimat tersebut

mengandung penyimpangan maksim kedermawanan dikarenakan penutur memaksakan mitra tutur untuk mengganti kebijakan yang sedang di bicarakan.

2. Fungsi Mengkritik dalam Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Yoga : Iya pak, emang gitu anaknya Rizal itu pak, suka kursi kosong
haha, agak dungu !
P. Helmi : Mahasiswa yang telat 15 menit tidak dapat mengikuti kelas saya
Lana : Apakah dosen juga berlaku seperti itu pak ?

Tuturan pada data diatas mengandung fungsi kritik dengan mengatakan bahwa Rizal memang suka bolos, kalimat ini termasuk dalam penyimpangan maksim kedermawanan dikarenakan penggunaan kata “dungu” yang digunakan penutur untuk menanggapi kalimat sebelumnya yang tergolong dalam kata kasar.

3. Fungsi Mengkritik dalam Penyimpangan Maksim Pujian

Mahasiswa 1 : Suaranya macet-macet bu
Dosen : Lho iyo ta ? anak-anak semua macet ?

Mahasiswa 2 : Engga bu, itu Tono emang gitu, abis tugas macet bu

Data diatas menggunakan fungsi kritik yaitu memberikan komentar terkait Tono yang tidak dapat mendengarkan dosen melalui handphone, komentar itu tertuju pada Tono dengan komentar bahwa Tono sebenarnya hanya malas diberikan tugas dan memberikan alasan macet kepada dosen pengampu mata kuliah. Tuturan tersebut termasuk penyimpangan pada maksim pujian dimana mahasiswa (2) menyinggung dan meremehkan Tono dengan kalimat yang bermaksud mengatakan Tono pemalas dan banyak alasan.

4. Fungsi mengkritik dalam penyimpangan maksim kerendah hatian

Mahasiswa : Yang macet kepalanya Tono buk, hpnya hp batako buk.
Dosen : Nanti ditanyakan nak kalau kurang jelas ya di grup
Mahasiswa : Beli Hp ku aja Ton, murah 30juta aja kameranya 3 haha

Tuturan pada data diatas menggunakan fungsi kritik dimana mahasiswa memberikan komentar terkait handphone Tono yang macet, mahasiswa menawarkan hp yang lebih bagus seharga 30jt untuk ditawarkan pada Tono. Pada tuturan ini menyimpang dari maksim kerendahan yaitu dikarenakan mahasiswa memperlihatkan kemampuan handphonenya yang mahal dibandingkan dengan *handphone* Tono.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat bentuk penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa dengan dosen dan karyawan di Universitas Islam Malang. Penyimpangan ini dilakukan oleh mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen dan karyawan berlangsung, penyimpangan yang terjadi dalam kesantunan berbahasa antara lain a) maksim kebijaksanaan, b) maksim kesimpatian, c) maksim kerendahan hati, d) maksim kedermawanan, e) maksim kemufakataan atau kesepakatan dan f) maksim pujian. Analisis penyimpangan kesantunan yang paling banyak penyimpangannya dalam interaksi yang terjadi antara dosen dan karyawan yaitu maksim kebijaksanaan, karena baik penutur maupun mitra tutur dalam melakukan interaksi di lingkungan kampus melanggar indikator-indikator kesantunan maksim kebijaksanaan dalam berbahasa sehingga terdapat beberapa tuturan penutur maupun mitra tutur yang dianggap tidak santun karena melanggar indikator-indikator maksim kebijaksanaan. Kemudian untuk maksim kedermawanan paling banyak kedua setelah maksim kebijaksanaan dimana terdapat tuturan baik dari penutur maupun mitra tutur yang melanggar indikator kesantunan pada maksim kedermawanan pada saat interaksi berlangsung. Sedangkan maksim pujian memiliki hasil analisis paling sedikit dari keenam maksim kesantunan yang telah diteliti.

Terdapat fungsi penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa dengan dosen dan karyawan di Universitas Islam Malang. Fungsi tersebut meliputi a)

fungsi menyatakan (deklaratif), b) fungsi menanyakan (interogatif), c) fungsi menyuruh (imperative), d) fungsi meminta maaf, e) fungsi mengkritik. Dalam fungsi penyimpangan ini analisis paling sedikit terdapat pada fungsi menyatakan (deklaratif).

Adapun saran dari penelitian ini yaitu dalam bertutur, penutur perlu memahami kesantunan berbahasa saat melakukan komunikasi terhadap mitra tutur, supaya dapat menimbulkan kenyamanan, tidak menyinggung perasaan baik penutur atau mitra tutur saat berinteraksi. Mitra tutur dan penutur dapat mengimplementasikan tuturan yang santun saat berdiskusi maupun berinteraksi supaya dapat meminimalisir penyimpangan kesantunan dalam berbahasa. Bagi pendengar dan penutur diharapkan peka terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur sehingga tuturan bisa tersampaikan dengan baik tanpa ada perasaan tersinggung jika tuturan itu dirasa kurang santun karena pemahaman mitra tutur sendiri, dan peneliti ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat menginspirasi penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan peneliti dalam interaksi mahasiswa dengan dosen dan karyawan di lingkungan kampus tentang penyimpangan kesantunan berbahasa. Peneliti hanya berfokus pada tuturan tidak santun dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidaksantunan dalam berbahasa

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alika, Shintia Dwi. 2017. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (The Violation Of Language Politeness Principles In The Interaction Of Indonesian Language Teaching And Learning)* Jalabahasa, Volue 13, No. 42.
- Brown, P dan Lenvinson SC. 1987. *Politeness some Universals in Language Usage*. Cambridge University Perss. Cambridge. (Online)
- Chaer, A. & Agustina, L., 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jkarta: PT Rineka Cipta

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartini, Henny Isnaini. 2017. *Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Caption Instagram*. Jurnal Online Indonesia, 4(2), 1-14.
- Kurniawan, Sigit. 2018. *Analisis Kebahasaan*. Jawa Tengah: CV Sindunata.
- Kholisotin, Lilik & Lastaria. 2017. *Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Murid dilingkungan MIS AL-JIHAD Palangkaraya*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Palangkaraya. (Online)
- Leech, Geoffrey. 2019. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Makmur, Nurmalasari, dkk. 2009. *Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi*. Sulawesi Selatan: Universitas Sindereng Rappang, (Online)
- Markhamah, dkk. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2011. (Online)
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Kary
- Mislikhah, S. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Ar Raniry: *International Journal of Islamic Studies*
http://www.academia.edu/download/38530308/6.Kesantunan_Berbahasa_Laut.pdf
- Muslich, M. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta Bumi Aksara.
- Rahzanie, Risha Devina. 2015. Analisis Pragmatik Wacana *Stand Up* Komedi Mongol Kajian Konteks Dan Ko-Teks. Prosiding Prasasti, 199-202.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/129>
- Rahmawati, 2020. *Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Tadulako*. Jurnal Bahasa dan Sastra.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12723>
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi. 2018. *Pragmatik : fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Jakarta: Erlangga
- Rahardi, Kusnjana. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabet.

Wijana, I Dewa Putu, 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset

Yule, G. 2006. *Pragmatik Indonesia*: Pustaka Pelajar